

Pengaruh Pembelajaran Kitab Hadiyyah Al-‘Arus terhadap Kesiapan Menikah Santri Pondok Pesantren An-Nur 1 Asrama Az Zubaidah Malang

Afida Rahma Sinthiya^{1*}, Bahrul Ulum²

¹⁻²Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari’ah, Universitas Al Qolam Malang, Indonesia

Email: afidarahmasinthiya22@alqolam.ac.id¹, bahrululum@alqolam.ac.id²

*Penulis Korespondensi: afidarahmasinthiya22@alqolam.ac.id

Abstract. *This study examines the influence of teaching the classical text Hadiyyah al-‘Arus on the mindset of female students (santri putri) regarding their readiness for marriage: A case study at Pondok Pesantren Putri An Nur 1 (Asrama Az-Zubaidah), Malang. The research departs from the recognition that pre-marital education in Islamic boarding schools (pesantren) should extend beyond mere Islamic legal aspects and actively shape the students’ mindset as well as their mental, emotional, and spiritual preparedness to embrace marriage as an act of worship (ibadah) and a sacred trust (amanah). The study employed a qualitative approach with field research design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, documentation, and relevant literature review. The data were subsequently analyzed using descriptive-analytical methods to identify the relationship between the teaching of Hadiyyah al-‘Arus and the students’ marital readiness. The findings reveal that the systematic study of Hadiyyah al-‘Arus significantly shapes the students’ mindset. The santri no longer view marriage merely as a physical or social union but as a profound spiritual trust that demands religious, emotional, and moral preparedness. They emphasize the importance of selecting a spouse based primarily on religious commitment and good character (din and akhlaq), understanding the rights and obligations of husband and wife, and avoiding excessive or extravagant wedding celebrations (walimah). It can be concluded that Hadiyyah al-‘Arus serves as a highly effective medium for pre-marital education in the pesantren context, successfully fostering comprehensive understanding, positive attitudes, and awareness among female students toward building a tranquil, loving, and merciful family (sakinah mawaddah wa rahmah). The study recommends the continued and systematic integration of classical turath texts into pesantren curricula as well as further research with broader and comparative scope.*

Keywords: *An Nur 1 Malang; Hadiyyah Al- ‘Arūs; Islamic Boarding School; Marital Readiness; Mindset of Santri.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji Pengaruh Pembelajaran Kitab Hadiyyah al-‘Arus terhadap Pola Pikir Santri Putri dalam kesiapan menikah: Studi kasus di ponpes putri An Nur 1 Malang. Latar belakang penelitian ini berangkat pada pentingnya pendidikan pra nikah di pesantren yang tidak hanya menekankan aspek hukum islam, tetapi juga pembentukan pola pikir dan kesiapan mental santri menghadapi pernikahan sebagai ibadah dan amanah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran pembelajaran kitab *Hadiyyah al Arus* dalam membentuk pemahaman, sikap, dan kesiapan santri putri terhadap pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *field reserch*. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta didukung literatur terkait. Analisis dilakukan secara deskriptif analitis untuk melihat keterkaitan antara pembelajaran kitab dengan kesiapan santri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *Hadiyyah al Arus* berpengaruh signifikan terhadap pola pikir santri. Mereka memandang pernikahan bukan hanya ikatan lahiriah, melainkan amanah spiritual yang menuntut kesiapan agama, emosional dan moral. Santri juga menekankan pentingnya pemilihan pasangan berdasarkan agama dan akhlak, memahami hak dan kewajiban suami istri, serta menghindari tradisi walimah yang berlebih lebihan. Dapat disimpulkan bahwa kitab ini berperan sebagai media pendidikan pra nikah yang efektif di pesantren, karena mampu membentuk pemahaman, sikap, dan kesadaran santri untuk membangun keluarga sakinah mawaddah dan rahmah,. Penelitian ini merekomendasikan integrasi berkelanjutan kitab turats dalam kurikulum pesantren serta pengembangan studi lanjutan dengan cakupan lebih luas dan komperatif.

Kata Kunci: An Nur 1 Asrama Az Zubaidah; Kesiapan Menikah; Kitab Hadiyah Al Arus; Pola Pikir Santri; Pondok Pesantren.

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan islam yang berperan strategis dalam membentuk karakter dan pola pikir santri melalui pengajaran kitab kuning (turats) sebagai sumber utama ilmu keagamaan. Dalam konteks pendidikan islam di Indonesia, pondok pesantren memiliki peran strategis sebagai lembaga yang tidak hanya mengajarkan seputar pendidikan agama, tetapi juga membentuk karakter dan mempersiapkan santri untuk menjalankan kehidupan bermasyarakat, terutama dalam hal persiapan berkeluarga. Anam menyatakan bahwa pesantren memiliki peran historis maupun kontemporer sebagai lembaga pendidikan agama yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai keilmuan, tetapi juga membentuk karakter, etika, serta keterampilan hidup santri. (Anam, 2017)

Pondok pesantren An Nur 1 Asrama Az Zubaidah Malang menerapkan pola pembelajaran pesantren salaf yang mengkaji pendalaman kitab kuning sebagai dasar pembentukan karakter dan moral santri. Dimana dalam kegiatan pembelajarannya, pesantren ini menggunakan metode sorogan bodongan, yakni model tradisional khas pesantren di mana santri belajar langsung kepada ustadz atau kiai dengan membaca, menerjemahkan, dan memaknai kitab turats. Pola pembelajaran ini juga diterapkan dalam kitab *Hadiyyah al-Arus* yang membahas tentang adab, tanggung jawab, serta etika pernikahan dalam perspektif islam, sehingga menjadi bagian penting dalam pembentukan persepsi dan kesiapan menikah para santri. Sejalan dengan ini Wuni Arum dan Arifah Tazkiyatul, menilai bahwa metode sorogan sangat efektif membantu santri dalam memahami isi kitab kuning secara mendalam. Karena prosesnya menekankan interaksi personal antara santri dan ustadz secara langsung. Dimana dalam hal ini juga menumbuhkan sikap kemandirian belajar, kedisiplinan, dan kedekatan emosional antara guru dan santri. Pendekatan ini terbukti menciptakan suasana belajar yang intensif, interaktif, dan bermakna di lingkungan pesantren. (Sari & Fikriyah, 2022)

Alfn haidar ali menyatakan bahwa tradisi pengajaran kitab kuning dipesantren telah lama menjadi sarana utama dalam memperdalam pengetahuan agama terutama mengenai pernikahan dan etika kehidupan rumah tangga. Di antara banyaknya kitab yang menjelaskan tentang fiqh munakahat, kitab *Hadiyyah al-Arus* adalah salah satu karya yang mengupas pedoman berumah tangga secara lengkap, meliputi aspek etika, adab, dan persiapan mental maupun spiritual calon pengantin, khususnya pada santri putri. (Ali, 2023) Ahmad Mukhlisin meyakini bahwa permasalahan permasalahan yang terjadi ketika seseorang hendak melakukan pernikahan yakni seperti kurangnya kematangan dalam segi fisik maupun psikis, dimana kematangan secara fisik dan psikis ini diukur oleh umur seseorang. (Mukhlisin et al., 2023) Sehingga di era saat ini Jennyola Savira menilai yakni ramai sekali remaja remaja yang

menginginkan segera menikah tapi umur mereka belum mencukupi, akibatnya ketika menghadapi persoalan dalam rumah tangga mereka masih belum bisa menyelesaikan karena kesederhanaan dalam cara mengelola emosi.(Wowor, 2021) Dengan mempelajari kitab *Hadiyyah al-Arus* santri tidak hanya memperoleh pengetahuan hukum islam, tetapi juga internalisasi nilai nilai kesabaran, keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang. Hal ini menjadikan penelitian tentang kesiapan menikah berbasis pembelajaran dari *Kitab Hadiyyah al-Arus* ini menarik sekaligus penting untuk dipelajari dan diteliti, karena mampu menghubungkan khazanah keilmuan klasik dengan kebutuhan nyata pada santri dalam menghadapi kehidupan rumah tangga di era kontemporer. Begitu juga Nahdliyah dan Istiqomah menegaskan bahwa karya klasik semacam ini digunakan dalam program pendidikan pra-nikah sebagai upaya meningkatkan kesiapan santri secara menyeluruh.(Nahdliyah & Istiqomah, 2024) Sejalan dengan itu, Riyani yang menekankan bahwasanya kitab klasik yang diajarkan di pesantren berfungsi sebagai rujukan utama dalam mengamalkan hukum islam terlebih terkait pada hukum pernikahan, hak dan kewajiban suami istri, serta terkait panduan aspek seksual dan juga reproduktif yang diajarkan di pesantren.(Riyani, 2019)

Meskipun pesantren dikenal memiliki tradisi yang kuat dalam pendidikan agama melalui pembelajaran kitab kuning, realitas dilapangan sering kali memperlihatkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoretis dan kesiapan praktis santri dalam menghadapi pernikahan. Kusnadi dkk., menegaskan bahwa sebagian pesantren turut menyelenggarakan program perjodohan maupun pernikahan massal yang berdampak pada pola ta'aruf serta kesiapan santri dalam memasuki jenjang pernikahan.(Kusnadi et al., 2025) Sementara itu Rahman, menilai adanya fenomena pernikahan implusif atau dikenal dengan istilah “bondo nekat” di kalangan santri, yang menunjukkan bahwa pemahaman religius mereka tidak selalu sejalan dengan kesiapan material maupun psikologis.(Rahman, 2025) Namun, apabila kitab *Hadiyyah al-Arus* dipelajari secara utuh dan dipraktikkan secara konsisten, kitab ini justru mampu menjadi pedoman yang menjembatani kesenjangan tersebut. Di dalamnya terdapat penekanan mengenai pentingnya kesiapan lahir dan batin sebelum menikah, yang dapat mencegah terjadinya keputusan terburu buru tanpa perhitungan matang. Selaras dengan hal ini Rifqi Muhammad dkk, menyatakan bahwa Kesiapan untuk menikah dapat dinilai dari beberapa aspek sekaligus. Pertama, kesiapan ilmu agama yang mencakup pemahaman mendalam tentang cara memilih calon pasangan sesuai syariat, tata cara ta'aruf yang benar, pelaksanaan akad nikah, serta hak dan kewajiban suami-istri dalam rumah tangga. Kedua, kesiapan mental yang tercermin dari kemampuan menerima kelebihan sekaligus kekurangan pasangan, membangun komunikasi yang sehat dan terbuka, memahami makna komitmen pernikahan, serta

menyelesaikan konflik dengan penuh kearifan. Selain itu, ada kesiapan fisik yang dilihat dari usia yang sudah matang secara biologis serta kesehatan reproduksi yang terjaga, yang idealnya diperkuat dengan pemeriksaan pranikah. Tak kalah penting adalah kesiapan finansial dan sosial, yaitu kemampuan merencanakan keuangan dengan baik, mulai dari dana darurat, biaya tempat tinggal, persiapan kehamilan dan kelahiran, hingga dana pendidikan anak di masa depan. Lebih jauh lagi, kesiapan berkeluarga yang utuh juga mencakup kesehatan fisik yang terus dijaga, kemampuan psikologis dalam mengelola emosi dan tekanan hidup, serta kematangan spiritual yang ditopang oleh pemahaman agama yang kuat dan kesadaran bahwa pernikahan bertujuan membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah. Dengan begitu, menikah bukan sekadar soal mampu secara materi, melainkan kematangan menyeluruh di setiap sisi kehidupan. (Muhammad et al., 2024)

Lebih lanjut, Abidin dkk. menemukan bahwa keputusan santri dalam memilih pasangan hidup sering kali bergantung pada arahan kiai, sehingga menunjukkan adanya ketergantungan yang tinggi pada otoritas pesantren. (Abidin et al., 2025) Kondisi ini dikhawatirkan berpotensi melemahkan kemandirian santri dalam melakukan refleksi diri dan menimbang kesiapan personal. Padahal, dalam kitab *Hadiyyah al Arus* secara jelas menegaskan bahwa pernikahan merupakan amanah besar yang menuntut tanggung jawab individu, baik dalam membangun kesadaran spiritual maupun kesiapan material. Dengan menjadikan kitab ini sebagai rujukan utama, santri tidak hanya memperoleh legitimasi bimbingan kiai, tetapi juga dapat mengembangkan kemandirian berpikir dan tanggung jawab personal. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran kitab *Hadiyyah al Arus*, terletak pada sejauh mana ia diinternalisasikan secara utuh, sehingga dapat menjamin kesiapan santri dalam menghadapi realitas kehidupan berumah tangga.

Em Lumuner mengkritisi bahwa program pembinaan pranikah memiliki peran yang signifikan dalam membantu calon pasangan memahami makna dan tujuan pernikahan secara lebih mendalam sesuai dengan nilai-nilai spiritual. Dimana dalam penelitiannya Em Lumunder menegaskan bahwa bimbingan atau konseling pra nikah harus dipersiapkan secara matang agar dapat membekali pasangan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan berumah tangga. (Lumunder et al., 2024)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana pembelajaran kitab *Hadiyyah al Arus* di Pondok Pesantren An Nur 1 Asrama Az Zubaidah Malang membentuk persepsi santri mengenai kesiapan menikah. Penelitian ini berusaha mengkaji bagaimana metode pembelajaran kitab dilaksanakan, serta bagaimana peran ustadz dan santri dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga

merumuskan persoalan mengenai sejauh mana pemahaman santri terhadap isi Kitab *Hadiyyah al Arus*, khususnya terkait hak dan kewajiban suami istri serta nilai-nilai pernikahan islami. Rumusan masalah berikutnya adalah bagaimana pengaruh pembelajaran kitab ini terhadap kesiapan menikah santri, baik dari aspek spiritual, moral, maupun sosial. Penelitian ini juga mengangkat pertanyaan mengenai persepsi santri terhadap tantangan dan kekeklikiran yang kerap terjadi dalam keluarga dan seperti apa bentuk menyikapinya. Selain itu dalam penelitian ini juga disebutkan bagaimana pemahaman tersebut dapat berkontribusi pada kesiapan membangun keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah. Lebih jauh, penelitian ini ingin mengetahui perubahan sikap, pola pikir, dan pemahaman santri setelah mempelajari kitab *Hadiyyah al Arus* dalam konteks persiapan menuju pernikahan.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menelaah secara mendalam peran pembelajaran kitab *Hadiyyah al Arus* dalam membentuk pola pikir santri putri di Pondok Pesantren An Nur 1 Malang terkait kesiapan mereka tentang menikah. Dalam konteks ini, penelitian yang akan dilakukan menetapkan batasan dan fokus yang berbeda. Penelitian ini tidak menempatkan isi kitab *Hadiyyah al Arus* sebagai objek analisis utama, tetapi hanya sebagai rujukan normatif. Fokus utamanya hanya diarahkan pada pandangan, pengalaman, dan pola pikir santri putri Ponpes An Nur 1 Malang tentang kesiapan menikah setelah mempelajari kitab tersebut.

2. TINJAUAN TEORI

Prespektif Psikologi Pendidikan Islam Dalam Membentuk Moral Akan Kesiapan Menikah

Sementara itu, dalam jurnal penelitian guru Indonesia yang ditulis oleh Indiarti Muafiqoh Munzillah, Azkiyah, dan Siti Rohimah yang berjudul *Kesiapan Menikah dalam Prespektif Psikologi Pendidikan Agama Islam* (Munzillah et al., 2024) mengambil sudut pandang yang berbeda dengan lebih menekankan pada teori kesiapan menikah dari ranah psikologi pendidikan Islam. Penelitian ini bersifat kepustakaan dengan mengkaji literatur yang membahas kesiapan menikah dari segi psikologis, spiritual, fisik, dan sosial. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kesiapan menikah harus dipahami secara menyeluruh, mencakup kematangan emosional, kestabilan mental, kemandirian, serta pemahaman peran dan tanggung jawab rumah tangga. Mereka menegaskan bahwa pernikahan bukan sekedar karena cinta, melainkan karena kesadaran bahwa pernikahan adalah ibadah terpanjang yang harus dijalani dengan ilmu dan tanggung jawab. Dalam penelitian mereka disebutkan bahwa faktor-faktor yang disiapkan sebelum menikah seperti kesiapan moral dan spiritual, kesehatan

fisik, kesiapan psikis, hingga aspek materi, yang semuanya harus benar benar dipertimbangkan sebelum seseorang memutuskan untuk menikah.

Maka perbedaan utama dari penelitian iniarti dkk dengan penelitian ini terletak pada pendekatan dan objek yang dikaji. Penelitian milik iniarti lebih bersifat konseptual dan teoritis karena mengkaji kesiapan menikah melalui literatur psikologi pendidikan islam tanpa melibatkan responden secara langsung. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan studi kasus lapangan di pondok pesantren secara langsung melalui observasi, dokumentasi dan wawancara secara langsung dengan para santri, sehingga menghadirkan data yang faktual mengenai pengalaman santri putri dalam kesiapan menikah setelah mempelajari kitab *Hadiyyah al-Arus*. Dengan demikian penelitian ini berkontribusi pada kajian berbasis pengalaman langsung yang menghubungkan antara proses pembelajaran kitab *Hadiyyah al-Arus* di pesantren dan transformasi pola pikir santri putri dalam kesiapan menikah, yang mana dari penelitian ini menjadi suatu perbedaan dari penelitian yang ditulis oleh Indiarti dkk yang lebih umum dan teoritis.

Kesiapan Menikah dalam perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif serta Perlindungan Hak Anak

Kajian persiapan menikah tidak hanya dibahas dalam perspektif psikologi, tetapi juga dalam ranah hukum islam dan hukum positif, khususnya ketika dikaitkan dengan fenomena usia dini. Penelitian ini yang dilakukan oleh Nurjannah, Said Agil dan Aslati dalam jurnal yang berjudul *Legal Protection of Children's Right in Early Marriage* menempatkan kesiapan menikah sebagai isu multidimensional yang berkaitan erat dengan usia, kematangan fisik dan psikis, serta perlindungan hak anak.

Secara normatif pernikahan dalam islam dipahami sebagai *mitsqan ghakidzan*, yaitu perjanjian yang kuat dan sakral yang tidak hanya bernilai sosial tetapi juga bernilai ibadah. Oleh karena itu kesiapan menikah harus diarahkan pada kemaslahatan kedua belah pihak. Jurnal ini menggunakan teori maslahat dalam hukum islam, yang menekankan suatu pernikahan harus membawa manfaat dan mencegah kemudharatan, baik bagi pasangan maupun bagi anak yang terikat dalam pernikahan usia dini.(Agil & Al, 2025) Dengan demikian meskipun pernikahan usia dini tidak dilarang mutlak dalam islam. Pelaksanaanya harus melibatkan dampak jangka panjang terhadap kesehatan, pendidikan dan psikologi anak.

Sementara itu, dalam perspektif hukum positif indonesia, kesiapan menikah secara tegas dikaitkan dengan batas usia minimum. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang perkawinan menetapkan bahwa pernikahan hanya diizinkan apabila laki laki dan perempuan mencapai umur 19 tahun. Ketentuan ini dimasukkan sebagai bentuk perlindungan hukum

untuk memastikan kesiapan fisik, mental, dan sosial calon mempelai sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Meskipun demikian hukum positif masih membuka ruang dispensasi nikah melalui pengadilan dengan alasan mendesak dan bukti yang kuat, sehingga menimbulkan dilema antara perlindungan anak dan realitas sosial.

Penelitian Nurjannah dkk. Juga menguraikan teori perlindungan hukum sebagai landasan analisisnya, merujuk pada pemikiran Satjipto Rahardjo, yang memandang perlindungan hukum sebagai upaya negara untuk melindungi HAM dari tindakan yang merugikan. Dalam konteks pernikahan usia dini, perlindungan hukum diarahkan pada pencegahan eksploitasi anak, perlindungan hak pendidikan, kesehatan serta hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Perlindungan ini diwujudkan melalui pembatasan usia perkawinan, mekanisme dispensasi nikah yang ketat, serta pembatasan usia perkawinan, mekanisme dispensasi yang ketat, serta pengawasan terhadap dampak pernikahan terhadap anak.

Perbedaan utama penelitian Nurjannah dkk. Dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian dan konteks subjek penelitian. Penelitian Nurjannah dkk bersifat normatif yuridis dengan menekankan analisis regulasi hukum islam dan hukum positif terkait pernikahan usia dini dan perlindungan hak anak. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada pengalaman empirik santri putri pesantren setelah mempelajari kitab *Hadiyyah al Arus*, sehingga kesiapan menikah dipahami sebagai hasil proses internalisasi nilai nilai keagamaan melalui pembelajaran kitab turats, bukan semata mata sebagai persoalan usia regulasi hukum.

Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian hukum normatif dengan menghadirkan perspektif edukatif dan pengalaman langsung santri, yang menunjukkan bagaimana pemahaman keagamaan mampu membentuk kesadaran moral, spiritual, dan psikologis dalam kesiapan menikah. Hal ini menjadi kontribusi penting dalam memperluas diskursus kesiapan menikah yang selama ini lebih dominan dibahas dari sudut pandang hukum dan regulasi formal.

3. METODE

Penelitian ini berfokus pada pandangan, pengalaman, dan pola pikir santri putri Pondok Pesantren An Nur 1 Malang mengenai kesiapan menikah setelah mempelajari kitab *Hadiyyah al Arus*. Peneliti memilih pondok pesantren An Nur 1 Malang didasarkan pada program pendidikan agamanya yang menyeluruh serta jumlah santri yang cukup besar, sehingga dinilai mampu menyediakan data yang akurat dan representatif dalam mendukung tujuan penelitian. Penelitian dilakukan dengan desain kualitatif dengan jenis penelitian *field reserch*, yaitu objek

penelitian yang secara langsung diambil di lapangan untuk mendapatkan data yang nyata dan mendalam mengenai subjek yang diteliti. (Maros et al., 2016) Penelitian ini bertujuan menggali secara mendalam bagaimana pemahaman santri tentang nilai-nilai pernikahan dibentuk melalui proses pembelajaran kitab tersebut, serta bagaimana pengalaman belajar itu mempengaruhi cara mereka memandang kesiapan membangun rumah tangga. Fokus ini menekankan pada perspektif santri sebagai subjek utama, bukan pada analisis mendetail isi kitab.

Subjek penelitian ini dalam wawancara difokuskan pada santri putri yang berada pada jenjang remaja akhir hingga dewasa awal, khususnya santri tingkat mahasiswa. Pemilihan santri tingkat mahasiswa didasarkan pada pertimbangan kematangan usia dan pola pikir yang lebih stabil dalam memahami konsep menikah. Hal ini menjadi lebih relevan mengingat pembelajaran kitab *Hadiyyah al Arus* di Pondok Pesantren An Nur 1 diikuti oleh dua jenjang santri, yaitu tingkat SMA dan santri tingkat mahasiswa. Dengan demikian, santri tingkat mahasiswa dinilai memiliki kesiapan kognitif, emosional, dan spiritual yang lebih matang untuk merefleksi nilai-nilai pernikahan yang diajarkan dalam kitab tersebut.

Sumber data penelitian ini diperoleh melalui data primer dan sekunder yang mana pada data primer ini diperoleh dengan hasil dokumentasi, observasi dan juga wawancara langsung dengan santri putri pondok pesantren An Nur 1 Malang. Terlebih dari itu, penelitian ini juga didapatkan dengan data sekunder yang didapatkan dengan mencantumkan literatur kajian kitab *Hadiyyah al-Arus* dan beberapa referensi yang berkaitan dengan jurnal penelitian ini agar mempermudah dalam menganalisa dan mengambil keterangan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dikumpulkan, kemudian direduksi untuk memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu, data dikategorikan dan disajikan secara naratif agar menggambarkan pandangan serta pengalaman santri tentang kesiapan menikah. Tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola makna yang muncul dari hasil temuan di lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi kitab *Hadiyyah al-Arus* dan Implementasi pembelajarannya di Pondok Pesantren An Nur 1 Asrama Az Zubaidah Malang

Kitab *Hadiyyah al Arus* merupakan salah satu karya klasik (kitab kuning) yang hingga kini masih banyak diajarkan diberbagai pondok pesantren sebagai pedoman berumah tangga menurut perspektif islam. (Ali, 2023) Kitab yang relatif ringkas dengan 36 halaman ini membahas sembilan pokok bahasan penting dalam isi kitab, yakni: 1. dorongan untuk menikah,

2. kriteria istri shalihah, 3. tata etika *zifaf* atau biasa disebut dengan prosesi pengantaran mempelai perempuan ke rumah suami, 4. adab suami ketika memasuki rumah tangganya, 5. pelaksanaan pesta pernikahan, 6. hal hal yang halal bagi suami terhadap istrinya, 7. kewajiban suami dalam menunaikan hak hak istri, 8. kewajiban istri dalam memenuhi hak hak suami, 9. serta kesalah pahaman yang sering terjadi dalam praktik pernikahan. (Ali, 2023)

Bagian yang paling menarik dalam kitab ini yakni pada bagian akhir pengarang yang menyoroti sejumlah kekliruan yang kerap terjadi dalam tradisi pernikahan masyarakat. Salah satu isu yang ditekankan adalah persoalan izin masuknya kerabat suami ke rumah tangga tanpa sepengetahuan suami. Fenomena tersebut sering dipandang wajar karena kerabat dianggap bagian dari keluarga sendiri, padahal dalam prespektif islam, hak suami memiliki kedudukan lebih tinggi daripada pihak lain dalam hubungan rumah tangga. Selaras dalam sabda Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa salah satu kunci masuk surga bagi seorang perempuan adalah keridhaan suami. (Ali, 2023) Dari uraian ini, terlihat bahwa kesiapan menikah bagi santri tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam mengenai hak dan kewajiban suami istri sesuai tuntunan syariat islam. Pemahaman ini akan menumbuhkan kesiapan spiritual melalui kesadaran menjalankan pernikahan sebagai ibadah, kesiapan psikologis dalam membangun sikap saling menghargai dan menghindari konflik, serta kesiapan sosial dalam menjaga keharmonisan rumah tangga di tengah relasi dengan keluarga besar dan lingkungan masyarakat. (Maisarah, 2025)

Pembelajaran kitab *Hadiyyah al-Arus* di Pondok Pesantren An Nur 1 Asrama Az Zubaidah Malang dilaksanakan dengan menggunakan tradisional pesantren yang telah mengakar dalam tradisi pendidikan islam Indonesia. Metode pembelajaran ini mengikuti pola klasik pesantren salaf, dimana ustadz mengajar dalam bentuk penyampaian penjelasan materi sekaligus memaknai isi kitab, sementara santri mendengarkan mencatat penjelasan sekaligus memberikan beberapa pertanyaan kepada ustadz pengajar. Dalam proses pembelajarannya, ustadz menjelaskan dan memaknai isi kitab *Hadiyyah al Arus* dengan menggunakan bahasa jawa sebagai bahasa pengantar penggunaan bahasa jawa dalam pembelajaran kitab kuning merupakan tradisi yang telah lama berkembang di pesantren pesantren di jawa yang bertujuan untuk memudahkan santri dalam memahami kandungan kitab yang berbahasa Arab. (Putri, 2020) Santri kemudian mendengarkan penjelasan dari ustadz sambil menulis makna atau terjemahan dalam kitab mereka menggunakan tulisan pegon. (Afifah & Sirojudin, 2022) Selain mendengarkan dan mencatat di sela sela penjelasan dari ustadz. Santri juga diperkenankan untuk melakukan diskusi tanya jawab di dalam kelas. Interaksi ini mencerminkan prinsip pembelajaran aktif dalam tradisi pesantren di mana santri tidak hanya

berperan sebagai penerima pasif, melainkan juga sebagai partisipan aktif yang dapat mengajukan pertanyaan terkait isi kitab yang dikaji. Model pembelajaran dialogis seperti ini memungkinkan terjadinya proses klarifikasi pendalaman pemahaman, dan diskusi mengenai penerapan praktis dari ajaran ajaran yang terdapat dalam kitab *Hadiyyah al-Arus*.

Metode pembelajaran seperti ini sejalan dengan karakteristik pendidikan pesantren yang menekankan pada transmisi pengetahuan Islam tradisional melalui hubungan yang erat antara kiai/ustadz dengan santri, di mana sikap hormat, takzim dan kepatuhan santri kepada ustadz menjadi nilai fundamental yang ditanamkan. Meskipun santri mempelajari kitab dari teks tertulis, penyampaian dan penjelasan dari ustadz tetap menjadi elemen yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Persepsi Santri terhadap Kesiapan Menikah Secara Psikis dan Moral Setelah Pembelajaran Kitab *Hadiyyah al Arus*

Berdasarkan wawancara dengan beberapa santri putri Pondok Pesantren An Nur 1 Asrama Az Zubaidah Malang, penelitian menemukan bahwa pembelajaran kitab *Hadiyyah al Arus* memberikan pengaruh signifikan terhadap kesiapan menikah santri secara psikologis dan moral. Para responden sepakat bahwa pernikahan tidak lagi dipahami sebagai sekedar ikatan lahiriah, melainkan sebagai amanah besar yang menuntut kesiapan batin, tanggung jawab, dan kematangan sikap.

Licha putri indriani menegaskan bahwa setelah mempelajari kitab ini, pandangannya terhadap pernikahan menjadi lebih serius. Ia memandang pernikahan sebagai komitmen ibadah yang menuntut kesungguhan dalam menjalani peran sebagai istri. Pertanyaan tersebut menunjukkan adanya kesiapan psikologis berupa kesadaran akan tanggung jawab dan orientasi ibadah dalam pernikahan.

Dinda zakiyah effendi mengungkapkan bahwa pernikahan merupakan sarana menjaga diri, menyempurnakan sarana menjaga diri, menyempurnakan agama, dan ladang pahala. Pemahaman ini membentuk kesiapan moral santri untuk memaknai pernikahan sebagai proses panjang yang menuntut konsistensi akhlak dan niat yang lurus.

Sementara itu, syahbana masyito menambahkan bahwa pernikahan sebaiknya dilakukan pada waktu yang tepat karena terdapat banyak hal yang harus dipersiapkan, termasuk kesiapan mental dan pemahaman karakter pasangan. Pandangan ini menunjukkan bahwa santri memiliki kesadaran berpikir akan pentingnya kematangan emosi sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.

Terkait kesiapan menikah, para responden menekankan bahwa kesiapan tidak ditentukan oleh usia semata, melainkan oleh kematangan agama, dan tanggung jawab, serta kestabilan emosi. Rina Kurniati berpandangan bahwa santri siap menikah ketika telah matang dalam ilmu agama, akhlak dan tanggung jawab. Dinda menambahkan bahwa kesiapan ditentukan oleh niat yang benar, yaitu menikah karena Allah, bukan sekedar mengikuti lingkungan.

Namun demikian musdalifah secara jujur mengakui bahwa dirinya belum siap menikah karena merasa tanggung jawab rumah tangga sangat besar. Pernyataan ini menegaskan bahwa pembelakajaran kitab *Hadiyyah al Arus* tidak serta merta mendorong santri untuk segera menikah, melainkan menumbuhkan kesadaran reflektif atas kesiapan batiniah masing masing individu.

Dalam menghadapi tantangan rumah tangga, para santri menyebut perbedaan karakter dan komunikasi sebagai aspek krusial. Dinda mengantisipasi hal tersebut dengan memperbaiki cara berkomunikasi dan melatih kesabaran, sedangkan rina menekankan pentingnya musyawarah. Syahbana menambahkan bahwa pemahaman karakter orang lain sejak dini dapat mencegah sikap egois dalam rumah tangga. Hal ini menunjukkan kesiapan psikologis santri dalam menghadapi konflik secara dewasa dan bermoral.

Adapun perubahan sikap setelah mempelajari kitab ini tampak pada sebagian besar responden. Dinda mengaku kini lebih berhati hati dalam memandang pernikahan sebagai amanah besaar, sementara licha menyatakan dirinya lebih serius dalam mempersiapkan diri. Di sisi lain, musdalifah menyatakan belum mengalami perubahan signifikan, meskipun begitu musdalifah tetap menjadikan kitab ini sebagai bekal penting untuk masa depan. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai kesiapan menikah berlangsung secara bertahap dan berbeda beda pada setiap individu.

Nilai Nilai Kesiapan Menikah dalam Kitab *Hadiyyah Al Arus* dan Landasan Normatifnya

Kitab *Hadiyyah Al Arus* memuat ajaran ajaran fundamental mengenai pernikahan yang berfungsi sebagai pedoman moral dan spiritual dalam membangun rumah tangga islami. Salah satu penekanan utama kitab ini adalah bahwa pernikahan merupakan bagian dari ibadah, sebagaimana hadist Nabi SAW: “*Nikah itu sunnah para rasul*”(HR. Ibnu Majah) (Syahabuddin, n.d.).

Pemahaman tersebut diperkuat dengan firman Allah dalam QS. Ar Rum ayat 21 yang menegaskan bahwa pernikahan bertujuan untuk menciptakan ketenangan (sakinah), kasih sayang (mawaddah), dan rahmat (rahmah)(*AL QUR'AN KEMENAG*, 1385). Ayat ini menjadi

dasar normatif bahwa kesiapan menikah harus mencakup kesiapan spiritual dan emosional, bukan hanya kesiapan lahiriah.

Kitab ini juga menekankan pentingnya kesiapan moral melalui pemahaman hak dan kewajiban suami istri. Hadist Nabi SAW: "*Pilihlah yang beragama, niscaya engkau beruntung*" (HR. Bukhari Muslim)(Syahabuddin, n.d.) menjadi dasar utama dalam pembahasan kriteria pasangan shalih dan shalihah. Nilai ini sejalan dengan ajaran dalam kitab *Uquduljain* yang menekankan keseimbangan hak dan kewajiban sebagai fondasi keluarga sakinah (Lailiyatur Rohmah, Qurrotul Ainiyah, 2023).

Selain itu, *Hadiyyah al Arus* mengingatkan berbagai kekeliruan yang sering terjadi dalam praktik rumah tangga, seperti meremehkan pasangan, berkata kasar, dan mengabaikan perasaan. Dalam hal ini, Nabi SAW bersabda: "*Maka bertakwalah kalian kepada Allah dalam memperlakukan para istri kalian*"(Syahabuddin, n.d.). Peringatan ini berfungsi sebagai rambu moral agar pasangan suami istri menjaga etika dan akhlak dalam kehidupan rumah tangga.

Kitab ini juga menggaris bawahi pentingnya akhlak dalam membangun keharmonisan, sebagaimana hadist Nabi SAW: "*Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya*" (HR. Abu Daud, Tirmidzi, dan Ahmad). Nilai ini menegaskan bahwa kesiapan menikah dalam islam sangat berkaitan dengan kematangan akhlak dan kemampuan mengelola emosi.

Lebih lanjut, hadist Nabi SAW tentang anjuran menikah bagi pemuda telah mampu secara lahir dan batin (HR. Bukhari Muslim) menegaskan bahwa kesiapan menikah mencakup kemampuan mengendalikan diri, tanggung jawab dan kesadaran moral. Dengan demikian, pernikahan dalam islam tidak hanya dipahami sebagai ikatan sosial, tetapi juga sebagai komitmen spiritual yang mendalam untuk membangun kehidupan yang harmonis dan bermartabat (Nelli & Jaafar, 2023)

Diskusi

Peneliti menilai bahwa pembelajaran kitab *Hadiyyah al Arus* di Pondok Pesantren An Nur 1 Asrama Az Zubaidah Malang memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pembentukan pola pikir dan kesiapan santri dalam memasuki kehidupan pernikahan. Melalui metode pengajaran tradisional khas pesantren yang menekankan pada *tafaquh fi al-din* (pemahaman agama islam yang mendalam) dan penguatan adab, proses pembelajaran kitab ini tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks, tetapi juga pada internalisasi nilai nilai moral dan spiritual. (Hidayat et al., 2023) Peneliti melihat bahwa pendekatan ini menjadikan santri tidak sekedar mengaji sekilas isi kitab, melainkan juga menghayati isi makna ajaran di dalamnya. Interaksi aktif antara ustadz dan santri yang berlangsung dalam proses *sorogan* dan

bodongan memungkinkan terjadinya dialog yang produktif, sehingga nilai nilai dalam kitab *Hadiyyah al Arus* dapat dipraktikan dengan kehidupan santri sehari hari. (Dia Fathul Jannah, 2025)

Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan adanya perubahan orientasi berpikir santri terhadap makna pernikahan. Sebelum mempelajari kitab, sebagian santri memandang pernikahan sebagai urusan emosional atau sosial. Namun setelah proses pembelajaran, mereka memandang pernikahan sebagai ibadah dan amanah yang menuntut tanggung jawab spiritual. Perubahan ini menunjukkan adanya proses pembentukan kesadaran religius (*religious awareness*) yang menjadi indikator keberhasilan pembelajaran berbasis kitab turats. Fenomena ini sekaligus menguatkan teori transformasi nilai bahwa pendidikan berbasis kajian keagamaan dengan kitab kuning dapat menjadi sarana efektif membentuk moralitas dan kesiapan moral individu.

Dilihat dalam aspek sosial pembelajaran kitab ini juga tampak menonjol. Peneliti menemukan bahwa kitab *Hadiyyah al Arus* menanamkan pemahaman mendalam tentang fungsi sosial pernikahan sebagai sarana membangun keluarga yang harmonis dan berkeadaban. Nilai nilai seperti *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* menjadi prinsip utama yang dipahami oleh santri untuk pondasi dasar memelihara rumah tangga. Dalam konteks ini, santri perempuan memahami peran bukan sekedar memerankan tugas ibu rumah tangga yang sekedar di rumah, tetapi juga sebagai *madrasah al-ula* bagi anak-anaknya, yaitu pendidik pertama dalam pembentukan karakter generasi berikutnya. (Koestanti et al., 2014) Peneliti menilai bahwa pembelajaran kitab ini memiliki dampak sosial yang luas, karena mampu menanamkan kesadaran peran gender yang proposional dan berbasis pada nilai nilai islam.

Peneliti menafsirkan bahwa keilmuan terhadap hak dan kewajiban suami istri sebagaimana dijelaskan dalam *Hadiyyah al Arus* berpengaruh terhadap cara pandang mereka mengenai kesetaraan dan keharmonisan relasi rumah tangga. Nilai tawadhu', kasih sayang dan tanggung jawab yang ditekankan dalam kitab tersebut membentuk sikap yang realistis sekaligus religius terhadap kehidupan berumah tangga. Hal ini menandakan adanya keseimbangan antara dimensi normatif ajaran agama dengan pengalaman praktis santri dalam menafsirkan makna pernikahan. Pemahaman semacam ini menurut peneliti merupakan wujud kesiapan sosial dan emosional yang matang, di mana santri tidak hanya memahami peran mereka sebatas teori, tetapi juga mampu mengamalkannya sesuai konteks pada kehidupan nyata.

Selain itu, peneliti juga mencermati bahwa metode pembelajaran kitab yang menggunakan bahasa Jawa dan tulisan Pegon menjadi faktor penting dalam memperkuat pemahaman santri terhadap isi kitab. Penggunaan bahasa Jawa Pegon dalam proses pembelajaran santri dapat menjembatani keterbatasan bahasa Arab klasik dan membantu santri menginternalisasi pesan moral kitab dengan cara yang lebih kontekstual. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pesantren bukan sekedar berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu, namun juga sebagai ruang pengadopsi nilai dan budaya Islam Nusantara. (Renaldi, n.d.) Dengan demikian, pembelajaran kitab *Hadiyyah al Arus* tidak sekedar mempertahankan tradisi keilmuan klasik, tetapi juga menyesuaikannya dengan konteks sosial budaya santri yang hidup dalam masyarakat Jawa Modern.

Dalam ranah pendidikan pesantren, peneliti melihat bahwa kitab *Hadiyyah al Arus* memainkan peran penting sebagai sarana pembelajaran pra-nikah. Ajaran yang terkandung di dalamnya mencakup pembentukan spiritual, penanaman nilai-nilai tanggung jawab, hingga penguatan karakter moral yang diperlukan untuk membangun rumah tangga Islami. Dengan demikian, peneliti menilai bahwa pembelajaran kitab turats sebagaimana kitab *Hadiyyah al Arus* perlu terus diintegrasikan dalam kurikulum pesantren sebagai upaya pembentukan karakter dan persiapan menuju kehidupan berkeluarga. Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab ini semakin relevan di tengah arus modernitas yang seringkali menjauhkan aspek keagamaan dari kehidupan sosial.

Secara keseluruhan peneliti menegaskan bahwa pembelajaran kitab *Hadiyyah al Arus* tidak hanya memberikan pemahaman normatif tentang pernikahan, tetapi juga membangkitkan pemahaman mendalam dan sikap tanggung jawab di antara para santri. Ajaran yang termuat di dalamnya membangun keseimbangan antara kesiapan spiritual, psikologis, dan sosial sebagai landasan utama keberhasilan dalam keluarga. Sebab itu, porsi penelitian ini menunjukkan bahwa penghidupan kembali ajaran kitab turats di pesantren memiliki peran penting dalam mengakarkan nilai-nilai kesiapan menikah yang tersaji dari ajaran Islam dan tetap selaras dengan tuntutan zaman.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *Hadiyyah al Arus* di Pondok Pesantren An Nur 1 Asrama Az Zubaidah Malang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara pandang santri dalam memahami makna dan kesiapan menikah. Melalui kegiatan pembelajaran kitab, santri memperoleh pemahaman bahwa *annikah* bukan sekedar ikatan sosial, tetapi juga ibadah dan amanah besar yang menuntut kesiapan spiritual, moral, dan

tanggung jawab. Pemahaman ini mendorong santri untuk memandang pernikahan sebagai sarana meraih keridaan Allah SWT, bukan semata mata sebagai hubungan antara dua individu.

Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa proses pembelajaran kitab *Hadiyyah al Arus* mampu membentuk kesadaran santri mengenai pentingnya kewajiban, hak dan peran suami istri dalam mengemban rumahtangga islami. Nilai nilai yang terkandung dalam kitab *Hadiyyah al Arus* seperti, kesabaran, kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab menjadi pedoman praktis yang memperkuat kesiapan santri bahwa kesiapan menikah tidak hanya ditentukan oleh usia semata, melainkan oleh kematangan agama, akhlak, serta komitmen untuk menjalankan peran masing masing sesuai dengan tuntunan syariat.

Selain itu, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran kitab *Hadiyyah al Arus* berkontribusi terhadap terbentuknya kesiapan sosial santri dalam memahami fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak. Nilai nilai yang diajarkan dalam kitab *Hadiyyah al Arus* memperkuat pandangan santri mengenai tanggung jawab perempuan sebagai *madrasah al ula* dan pentingnya relasi harmonis antara suami dan istri dalam membangun keluarga *sakinnah, mawaddah* dan *rahmah*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kitab *Hadiyyah al Arus* memiliki relevansi tinggi terhadap pembentukan kesiapan menikah di lingkungan pesantren. Kitab bukan sekedar menjadi sarana pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen dalam pembinaan karakter yang menanamkan nilai moral, spiritual, dan sosial sebagai bekal kehidupan berumah tangga. Dengan demikian, integrasi kitab klasik dalam sistem pendidikan pesantren penting terus dibudayakan dan diperluas menjadi bagian dalam pendidikan pra-nikah yang komperhensif dan kontekstual dengan kebutuhan generasi muda masa kini.

Adapun untuk penelitian selanjutnya, peneliti berharap agar kajian selaras dilaksanakan dengan porsi yang lebih meluas, baik dari ranah porsi responden maupun lokasi penelitian, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komperhensif. Penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada analisis isi dalam kitab *Hadiyyah al Arus* secara lebih mendalam, atau dengan melakukan perbandingan terhadap kitab kitab *turats* lain yang membahas fiqih *munakahat*. Dengan demikian, studi studi berikutnya diharapkan mampu memperkaya khazanah akademik sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model pendidikan pra nikah berbasis pesantren yang lebih adaptif terhadap kebutuhan generasi Muslim masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, H. A. Z., Farid, M., Aliyah, N. D., & Syakur, S. A. (2025). Actualization of the reverence of santri to the kiai in choosing a life partner in pesantren. *Al-Rasikh: Jurnal Hukum Islam*, 14(1), 51–67.
- Afifah, I., & Sirojudin, D. (2022). Efektivitas Arab Pegon dalam pemahaman kitab kuning di Pesantren Darun Najah Malang. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 5(6), 41–45.
- Ali, A. H. (2023). Mengenal kitab pesantren (79): *Hadiyyah al-'Arus*, risalah singkat pedoman berumah tangga. *NU Online Jawa Barat*. <https://jabar.nu.or.id/ubudiyah/mengenal-kitab-hadiyyah-al-arus-risalah-singkat-pedoman-berumah-tangga-s5I9l>
- Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia. (1385 H). *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Vol. 17).
- Anam, S. (2017). Karakteristik dan sistem pendidikan Islam: Mengenal sejarah pesantren, surau, dan meunasah di Indonesia. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 1(1).
- Dia Fathul Jannah. (2025). Kitab kuning: Metode sorogan dan bandongan di pondok pesantren. *An-Najah*, 4(4), 5–7.
- Hadis: Orang mukmin yang paling sempurna imannya. (n.d.).
- Hidayat, R., AK, W. W., & Silahuddin, S. (2023). Paradigma *tafaqquh fiddin* perspektif Imam Syafi'i dan implikasinya dalam merawat tradisi keilmuan pendidikan Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 257–271.
- Koestanti, M., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2014). Peran ibu sebagai *madrasatul ula* terhadap perkembangan karakter anak. *Pendidikan Agama Islam*, 4, 132–141.
- Kusnadi, K., Al-Amruzi, M. F., Adawiyah, R., & Herianto, H. (2025). Mass marriage matchmaking at pesantren: An integration of hadith and sociological perspectives. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 33(1), 319–350.
- Lailiyatur Rohmah, & Ainiyah, Q. A. (2023). Pemahaman alumni Assunniyyah tentang hak dan kewajiban suami istri berbasis kitab *Uqudulijain*. *Mabahits: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(1).
- Maisarah, M. (2025). Memperkuat pemahaman ilmu fiqh munakahat bagi mahasiswi untuk membangun kesadaran berumah tangga yang Islami. *Ameena Journal*, 3(1), 12–24.
- Maros, F., Julian, E., Ardi, T., & Ernawati, K. (2016). Penelitian lapangan (*field research*). *Ilmu Komunikasi*, 25.
- Muhammad, R., Setiawan, H., & Naskah, H. (2024). Kesiapan menikah pada mahasiswi Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 10(1), 32–47.

- Mukhlisin, A., Afifuddin, M., & Anonim. (2023). Advokasi pranikah pada santri dalam mencegah fatalistik ekonomi di Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah. *Pabitara: Jurnal ...*, 2(2), 133–138.
- Nahdliyah, A., & Istiqomah, F. Z. (2024). Meningkatkan kesiapan menikah melalui edukasi pranikah: Kajian kitab *Dhau' al-Misbah fi Bayan Ahkam an-Nikah*. *Al-Muttaqin: Jurnal Studi Sosial dan Ekonomi*, 5(2), 185–201.
- Nelli, J., & Jaafar, N. E. (2023). Kontekstualisasi hadis anjuran menikah dan relevansinya dengan batas usia menikah di Indonesia. *An-Nida'*, 47(1), 78.
- Putri, R. E. (2020). Pelaksanaan metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo. *El-Hekam*, 5(2), 189.
- Rahman, A. (2025). The phenomenon of “bondo nekat” marriage in pesantren and its impact on marital harmony. *Al-Rasikh: Jurnal Hukum Islam*.
- Renaldi, F. S. (n.d.). Aplikasi makna Pegon dalam pembelajaran ilmu. *Jurnal ...*, 1, 24–35.
- Riyani, I. (2019). Sex education in pesantren: The study of kitab on sex manuals in pesantren in Bandung, West Java. *Kawalu: Journal of Local Culture*, 6(1), 81.
- Sari, W. A. S., & Fikriyah, A. T. (2022). Implementasi metode sorogan dalam membaca kitab kuning. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(1), 1–10.
- Syhabuddin, A.-H. A. bin H. bin. (n.d.). *Hadiyyah al-'Arus*.
- Wowor, J. S. (2021). Perceraian akibat pernikahan di bawah umur (usia dini). *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(2), 230–240.